

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING (EL)* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DAN PRESTASI BELAJAR**

Sabaruddin ¹⁾

¹⁾SMP Negeri 6 Lahat

¹⁾ Sabaruddinmunir123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan efektif penerpakan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Prestasi Siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII SMP Negeri 6 Lahat. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lahat semester dua tahun pelajaran 2020/2021. Jumlah siswa untuk kelas PTK berjumlah 20 orang, untuk kelas eksperimen berjumlah 20 orang, dan untuk kelas kontrol berjumlah 20 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi model *Experiential Learning*, lembar observasi Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris, dan test hasil belajar. Analisis data menggunakan analisis skor rata-rata dan uji-test yang terdiri dari uji beda antar siklus dan uji beda dua sampel yang tidak berhubungan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan efektif serta meningkatkan Prestasi Siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII SMP Negeri 6 Lahat, sedangkan teknik analisis data pengambilan PTK dengan cara pengamatan dan tes, sedangkan kelas eksperimen hanya melakukan uji coba Model pembelajaran *Experiential Learning*. Analisis data menggunakan uji t – test. Berdasarkan analisis data penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan dalam model pembelajaran yang menggunakan *Experiential Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Berbicara sebesar 73% dan Prestasi Belajar siswa meningkat sebesar 95% dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Kemampuan Berbicara, dan Prestasi Belajar

APPLICATION OF EXPERIENTIAL LEARNING MODEL TO IMPROVE SPEAKING ABILITY AND STUDENT ACHIEVEMENT**Sabaruddin**¹⁾¹⁾ SMP Negeri 6 Lahat¹⁾ Sabaruddinmunir123@gmail.com**ABSTRACT**

The purpose of this study is to describe the effectiveness of the application of the Experiential Learning model to increase the Speaking Ability and Student Achievement. This research has been carried out with an experimental model of classroom action research at SMP Negeri 6 Lahat. of English subjects in class VIII . The research method used was Classroom Action Research (CAR) and quasi-experiments. The subjects of this study were eighth grade students of SMP Negeri 6 Lahat in the second semester of the 2020/2021 school year. The number of students for the PTK class was 20 people, for the experimental class there were 20 people, and for the control class there were 20 people. Data collection methods in this study used the observation sheet Experiential Learning model, Speaking observation sheet, and English outcomes test. Data analysis using analysis of average scores and tests consisting of different tests between cycles and different tests of two samples that are not related .From the results of the study show that the application of the Experiential Learning model can increase speaking English and outcomes in subjects in class VIII of SMP Negeri 6 Lahat. This research was conducted in three cycles to determine that the application of Experiential Learning improved students' speaking ability and student achievement results from the first cycle to the third cycle. This proves that the application of the Experiential Learning Model not only improves students' speaking ability but also increases understanding of the material and this has the impact of increasing student Student Achievement results. The technique of taking PTK by means of observation and tests, while the experimental class only tested the simulation learning model. Data analysis used the t-test. Based on the data analysis of this study, it was found that there were differences in the learning model that used Experiential Learning to increase Speaking Ability by 73% and student Student Achievement increased by 95% in English Learning.

Keywords: *Experiential Learning Model, Speaking Ability, Student achievement*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Penggunaan bahasa asing sebagai alat komunikasi lisan sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. (Richard., 2001) menyatakan bahwa presentasi terbesar bagi siswa yang belajar bahasa di dunia, mereka belajar bahasa Inggris adalah untuk mengembangkan kecakapan berbicaranya. Oleh karena itu, berbicara tidak cukup mengandalkan kemampuan penguasaan kosa kata, tetapi juga harus memiliki pengetahuan gramatikal yang memadai. Pembelajaran berbahasa Inggris siswa memiliki kemampuan baca, mendengarkan, berbicara dan menulis juga memiliki kosakata, tata bahasa dan pelafalan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris. Dari keempat kemampuan berbahasa di atas, kemampuan berbicara ternyata kurang mendapat perhatian. Siswa belum mampu berkomunikasi walaupun dalam Bahasa Inggris yang sederhana. Kejadian ini didukung dengan adanya latar belakang budaya malu dan minimnya kosakata yang dikuasai siswa. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Lahat Kabupaten Lahat lebih berfokus pada aspek kemampuan membaca dan mendengarkan saja, karena kemampuan ini yang banyak diujikan pada saat ujian nasional.

Padahal belajar bahasa seharusnya tidak berorientasi pada kedua kemampuan itu saja melainkan harus diberikan sesuai dengan porsi seimbang antara keempat kemampuan berbahasa. Ini disimpulkan pembelajaran bahasa Inggris masih rendah dinilai karena pengajaran kemampuan berbicara kurang diajarkan.

Kemampuan berbicara (speaking) belum banyak mendapatkan perhatian dengan porsi pembelajaran yang seimbang. Sehingga seringkali pembelajaran kemampuan berbicara (speaking) disajikan sebatas pada penjelasan -penjelasan mengenai fungsi

ungkapan- ungkapan bahasa, tanpa diajarkan dan dilatih mempraktikkan ungkapan- ungkapan itu. Fakta menunjukkan bahwa hasil pengamatan penulis mengenai hal ini ditunjukkan pula dari hasil perolehan belajar berupa ulangan harian masih banyak siswa nilai kurang dari standar KKM yang optimal khususnya siswa kelas VIII A. Berdasarkan data yang ada, hanya 12 orang siswa (60%) dari 20 orang siswa mendapatkan nilai ≤ 65 KKM. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris, baik di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kebahasaan kepada siswa, tetapi bagaimana agar siswa itu terampil dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan teori semata tetapi juga memberikan berbagai latihan dalam kemampuan berbahasa (language skill). Diperolehnya data tentang kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris akan menjadi salah satu masukan yang bermanfaat untuk dijadikan salah satu landasan perumusan strategi proses pembelajaran oleh guru dan calon guru pelajaran bahasa Inggris. Selain itu data tersebut merupakan perbendaharaan guru Bahasa Inggris tentang kondisi siswa dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Peran guru sangatlah menentukan dalam pembelajaran, khususnya kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk itu, guru dituntut untuk dapat menerapkan belajar mengajar model pembelajaran menarik pada peserta didiknya sehingga ia memiliki konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajaran. Begitu juga kemampuan berbicara semestinya menjadi hal menarik bagi siswanya. Pada akhirnya diharapkan dapat membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Yaitu komunikasi yang didasari minat siswa. Jika pemilihan model pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, permasalahan dapat dideskripsikan. Bahasa Inggris dengan

jas pemberian tugas dilakukan dengan tepat dan benar akan mempermudah siswa untuk mempelajari bahan ajar yang kompleks, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar secara baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk memperoleh taraf keberhasilan optimal dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan rangkaian prosedur penyampaian materi ajar tertentu misalnya apakah pengajaran model pembelajaran digunakan sudah tepat, alat atau media apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam proses pencapaian tujuan tersebut.

Kemampuan seorang pengajar adalah mampu memilih apakah model pembelajaran mengajar dapat menarik. Apabila seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat maka pembelajaran hasil diperoleh tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar peserta didik akan meningkat dan tercapai ketuntasannya. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara serta prestasi belajar diperlukan kemampuan seorang guru menerapkan model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang tepat dan menyenangkan. Hal ini siswa selalu jenuh belajar karena guru selalu menggunakan metode ceramah.

Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara dan prestasi belajar siswa, penulis menulis bagaimana penerapan kemampuan berbicara yang sejalan dengan kurikulum 2013, adalah model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre learning*). Berdasarkan (Kemendikbud, 2013) pembelajaran bertujuan antara lain bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Tujuan tersebut dapat terwujud jika berlangsung pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan, logis, pengaturan dan budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud Nomor

103 Tahun 2014. Sebagaimana telah disebutkan di atas proses pembelajaran adalah berlangsung pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah

Berdasarkan pola tersebut tersebut selain kurikulum yang baik dan siswa yang aktif dalam belajar, dibutuhkan juga guru yang mampu menciptakan suasana belajar efektif dan kondusif, sehingga potensi peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat berkembang secara optimal. Menurut (Wikipedia, 2019) Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan, logis, pengaturan dan budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam (Permendikbud, Permendikbud No.103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Isi dari Permendikbud tersebut antara lain mengatur p2014). Proses belajar dalam *Experiential Learning* menurut (Saofan, 2013), Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dan siswa, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua perlu dikenal dan dipahami betul apa sebenarnya makna bahasa itu sendiri.

Pembelajaran Model *Experiential Learning* (Siberman, 2014) mendefinisikan pembelajaran sebagai "proses pengalaman" dengan pengetahuan yang dihasilkan dari kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman". Tujuan dari model ini yaitu: 1. Mengubah struktur kognitif siswa, 2. Mengubah sikap siswa, dan 3. Memperluas kemampuan-kemampuan siswa yang telah ada. Berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa untuk mengeluarkan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding; merundingkan

Prestasi Belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah

dilakukan/dikerjakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 895). Sedangkan menurut Tu'u (2004:75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau kemampuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran bahasa Inggris

Model Pembelajaran *Experiential Learning* bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa berbahasa Inggris. Model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan salah satu dari model pembelajaran *Experiential Learning*, yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman kepada orang lain agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui Model *Experiential Learning*. Model *Experiential Learning* bertujuan peneliti tidak sekedar menuntut siswa hanya untuk mendengarkan ataupun mencatat, akan tetapi menghendaki siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran melalui kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat serta berkomunikasi. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir yang sudah dikemukakan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Jika Model Penerapan *Experiential Learning* diterapkan dengan tepat, maka kemampuan berbicara siswa dan prestasi belajar siswa pun meningkat. Jika model Penerapan *Experiential Learning* diterapkan dengan tepat, maka efektif prestasi belajar siswa meningkat juga

METODE

Pada penelitian ini digunakan model penelitian kombinasi (*mixed method research*) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (*action research*) dan penelitian eksperimen (*experiment research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan

berbicara dan prestasi belajar, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyanto (Muslich, Melaksanakan PTK itu mudah (Classroom Action Research), 2009) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan.

Adapun siswa VIII tahun pelajaran 2020/2021 sebagai subyek penelitian. Kelas PTK VIII A sebanyak 20 orang, terdiri dari 10 orang perempuan dan 10 siswa laki-laki. Untuk kelas eksperimen adalah kelas VIII C sebanyak 20 orang, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Sedangkan kelas VIII B untuk kelas kontrol sebanyak 20 siswa terdiri dari 11 orang perempuan dan 9 siswa laki-laki yang didapat secara acak (Teknik Sampling Random)

Penelitian Kuasi Eksperimen siswa kelas VIII di SMP N 6 Lahat beralamat di jalan A. Yani no 193 Pagar Agung Lahat Tahun Pelajaran 2020/2021 setelah selesai melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VIII A dengan jumlah 20 siswa. Populasi pada penelitian kuasi eksperimen ini adalah siswa kelas VIII C yang berjumlah 20, kelas kontrol VIII B yang berjumlah 20 siswa, total sampel penelitian 60.

Pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpensi Hasil Studi Awal

Deskripsi dan Interpretasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Langkah awal yang dilakukan peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisa kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang kemudian dikembangkan menjadi indikator yang harus

dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lahat diperoleh deskripsi berupa gambaran umum bahwa pembelajaran di SMP Negeri 6 Lahat masih bersifat klasikal dan berpusat kepada guru (*teacher centered learning*), artinya pembelajaran bukan berpusat kepada siswa (*student centered learning*). Kesiapan proses belajar dan mengajar yang disusun guru sebagian besar mengacu pada buku paket yang ada di perpustakaan itupun jumlah buku masih sangat terbatas

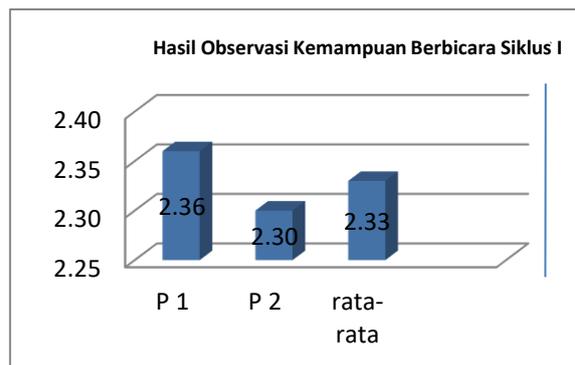
Deskripsi Hasil Penelitian Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus pertama ini kompetensi dasar yang disampaikan adalah "Menerapkan Fungsi social, struktur ~~bacaan instruksional dan kejadian masa lampau berdasarkan~~ keadaan/tindakan berdasarkan sesuai petunjuk materi pelajaran dalam penggunaannya". Sementara indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah : mengidentifikasi kalimat yang dapat menunjukkan kegiatan di masa lampau membuat kalimat-kalimat dalam bentuk past tense.

Dari hasil observasi diperoleh pengamat satu dan pengamat dua pada siklus I diperoleh skor pengamatan adalah 2,33. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran model *Experiential Learning* dalam kategori "Kurang".

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Belajar Siswa Siklus I

No	Pengamat	Rata-rata Skor
1	Pengamat 1	2,36
2	Pengamat 2	2,30
Total rata-rata skor		4,66
Rata-rata		2,33
Kategori		Kurang



Grafik 1: Grafik Hasil observasi Penerapan Model *Experiential Learning* Siklus I

Hasil Observasi kemampuan berbicara Siswa Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kemampuan berbicara siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti pada siklus I diperoleh skor pengamatan adalah 2,33. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara ~~Paa~~ prestasi siswa belajar bahasa Inggris dengan kriteria "Kurang".

Rekomendasi Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana diuraikan di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus berikutnya adalah sebagai berikut: Pengelolaan siswa khususnya pada aspek kesiapan materi yang diberikan guru kepada peserta didik melalui pembelajaran model *experiential learning* harus di atur lebih baik lagi oleh guru, supaya siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pengelolaan proses belajar hendaklah guru dapat memantau kesiapan belajar, sebelum kegiatan dimulai guru menginformasikan adanya pre-tes di awal pembelajaran dan post-test pada akhir pembelajaran, guru harus memberikan apersepsi pada awal pembelajaran setelah itu guru harus menyampaikan tujuan

Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 63,5 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 70%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 57,00 menjadi 63,5, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 40% menjadi 70 %. pembelajaran dengan jelas.

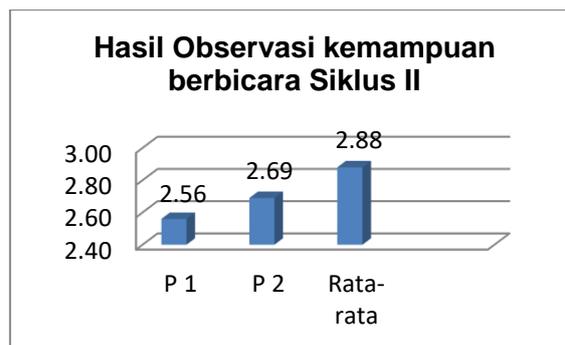
Hasil Penelitian Siklus II

Deskripsi siklus II Perencanaan Tindakan Berdasarkan model awal yang telah ditentukan, disusunlah Perencanaan disebut RPP dengan komponen terdiri atas identitas sekolah, model pembelajaran yang akan diterapkan berdasarkan RPPP tujuan pembelajaran, karakter siswa yang diharapkan, materi pokok atau materi esensial, media belajar, rincian langkah-langkah kegiatan pembelajaran siswa atau kegiatan pembelajaran, serta penilaian berupa penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran. Materi pokok pelajaran Bahasa Inggris pada siklus kedua ini adalah Menjelaskan peristiwa pada masa lampau bentuk present perfect tense dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Tujuan pembelajaran siswa dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan yang dapat menunjukkan kegiatan dimasa lampau dan kalimat present perfect tense. Indikator hasil belajar yang hendak dicapai setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran adalah mengidentifikasi unsur kebahasaan yang menunjukkan kegiatan dimasa lampau dan kalimat present perfect tense, menyusun teks tulis yang menyatakan tentang kegiatan dimasa lampau dan kalimat present perfect tense.

Table 2. Rekapitulasi Kemampuan berbicara siswa siklus II

Keterangan	Lembar observasi	
	Pengamat I	Pengamat II
1	2	3
Skor	2,56	2,69
Jumlah	5,25	
Rata-rata	2,63	
Kriteria	Baik	

Berikut ini hasil observasi kemampuan berbicara siswa pada siklus II sebagai berikut :



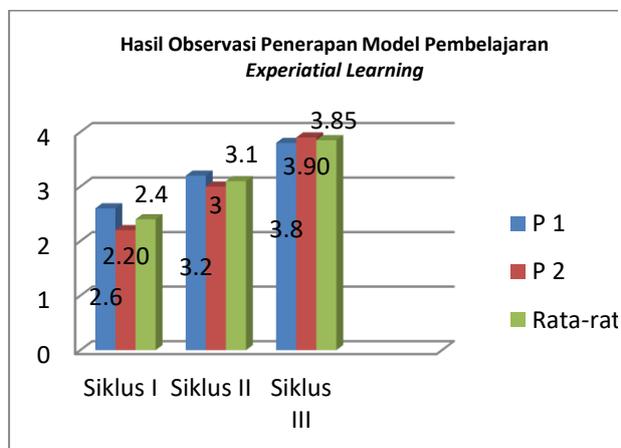
Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan Tindakan Berdasarkan model awal yang telah ditentukan, disusunlah perencanaan pembelajaran disebut RPP dengan komponen terdiri atas identitas sekolah, model pembelajaran yang akan diterapkan, Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, karakter siswa yang diharapkan, materi pokok atau materi esensial, media belajar, rincian langkah-langkah kegiatan pembelajaran siswa atau kegiatan pembelajaran, serta penilaian yang dilakukan guru selama proses Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dari hasil observasi penamat pada siklus III diperoleh skor pengamatan adalah 3,57 Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan hasil model pembelajaran *experiential learning* kategori "Sangat Baik". Hampir setiap aspek indikator telah dapat dilaksanakan dengan baik, bahkan beberapa aspek indikator dilaksanakan dengan sangat baik. Tabel 3 : Rekapitulasi hasil observasi pembelajaran model Experiential Learning Siklus III Keterangan Pada Siklus III Berdasarkan hasil observasi penerapan model pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III di lihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3 :Rekapitulasi hasil observasi siklus I, siklus II dan siklus III

No	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	PI	P2	P1	P2	P1	P2
Jumlah	22	26	32	30	38	39
Rata-rata	2,2	2,6	3,2	3,0	3,8	3,9

Rata-rata total	2,40	3,10	3,85
Kriteria	Kurang baik	Baik	Sangat Baik



Grafik Observasi Penerapan Model Pembelajaran Pada Siklus I, sikuls II dan Siklus III

Observasi Kemampuan Berbicara Siswa Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti pada siklus III diperoleh rata-rata total skor pengamatan adalah 3,27. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara nilai bahasa Inggris dengan kriteria "Sangat Baik".

Hasil perhitungan uji t jika dikonsultasikan pada tabel dengan dk 18 pada taraf signifikan 0,05 atau 95% sebesar 2,101 maka t hitung 3,738 lebih besar dari pada t tabel. Hal ini berarti bahwa hasil penghitungan uji t eksperimen dan kontrol maka yang di uji dapat disimpulkan t hitung lebih besar dari t tabel maka terdapat perbedaan rata-rata pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* dapat meningkatkan Kemampuan Berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII di SMP Negeri 6 Lahat.

Penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* dapat meningkatkan Kemampuan Berbicara

siswa, setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh peningkatan hasil yang signifikan terhadap Kemampuan berbicara siswa pada kelas PTK. Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua banyak diperoleh informasi tentang penggunaan model pembelajaran model *Experiatial Learning* di kelas VIIIA, skor penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* pada siklus I kemampuan berbicara siswa dengan rata-rata skor 2,33 dengan kategori "kurang baik". Selanjutnya hasil pengamatan terhadap kemampuan berbicara siswa pada siklus II dengan skor 2,63 dengan kategori "Baik". Pada siklus III skor penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* berada pada skor 3,281 dengan kategori "sangat baik". Ada beberapa penyebab kurangnya kemampuan berbicara siswa pada siklus I adalah guru kurang dalam memperhatikan kemampuan awal siswa, seperti kurang memantau kesiapan belajar, kurang memberikan sosialisasi pemberian soal pre-test dan pos-test pada awal dan akhir pembelajaran, kurangnya penekanan pada apersepsi, penjelasan tujuan pembelajaran, kurangnya penjabaran materi. Walau demikian, guru sudah berusaha menyampaikan kepada siswa apa yang mereka pelajari adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada akhir siklus II guru sudah dapat membangkitkan semangat siswa sehingga siswa tertarik dan merasa senang dengan pelajaran bahasa Inggris. Pada Siklus III kemampuan berbicara siswa telah banyak mengalami peningkatan, hal ini terkait dari siswa yang sebelumnya tidak berani, kurang percaya diri menjawab pertanyaan menjadi mulai mau memberikan kontribusinya dalam pembelajaran untuk kemajuan kelompoknya dan membangun pengetahuan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Saptono (2003:87) yang mengatakan bahwa peran guru harus

bergeser dari pemberian informasi ke peran sebagai fasilitator dan motivator.

Peningkatan kemampuan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan tiap tahapan pada pelaksanaan model pembelajaran model *Experiatial Learning*. Pada siklus II guru telah memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa dari siklus I sampai siklus III pada pelaksanaan model pembelajaran model *Experiatial Learning* dikelas VIIISMP Negeri 6 Lahat. Penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* dapat meningkatkan Kemampuan Berbicara siswa, setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh peningkatan hasil yang signifikan terhadap Kemampuan berbicara siswa pada kelas PTK. Melalui pengamatan yang telah dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua banyak diperoleh informasi tentang penggunaan model pembelajaran model *Experiatial Learning* di kelas VIIIA, skor penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* pada siklus I kemampuan berbicara siswa dengan rata-rata skor 2,33 dengan kategori "kurang baik". Selanjutnya hasil pengamatan terhadap kemampuan berbicara siswa pada siklus II dengan skor 2,63 dengan kategori "Baik". Pada siklus III skor penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* berada pada skor 3,281 dengan kategori "sangat baik". Ada beberapa penyebab kurangnya kemampuan berbicara siswa pada siklus I adalah guru kurang dalam memperhatikan kemampuan awal siswa, seperti kurang memantau kesiapan belajar, kurang memberikan sosialisasi pemberian soal pre-test dan pos-test pada awal dan akhir pembelajaran, kurangnya penekanan pada apersepsi, penjelasan tujuan pembelajaran, kurangnya penjabaran materi. Walau demikian, guru sudah berusaha menyampaikan kepada siswa apa

yang mereka pelajari adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada akhir siklus II guru sudah dapat membangkitkan semangat siswa sehingga siswa tertarik dan merasa senang dengan pelajaran bahasa Inggris. Pada Siklus III kemampuan berbicara siswa telah banyak mengalami peningkatan, hal ini terkait dari siswa yang sebelumnya tidak berani, kurang percaya diri menjawab pertanyaan menjadi mulai mau memberikan kontribusinya dalam pembelajaran untuk kemajuan kelompoknya dan membangun pengetahuan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Saptono (2003:87) yang mengatakan bahwa peran guru harus bergeser dari pemberian informasi ke peran sebagai fasilitator dan motivator.

Menurut Davidson (dalam Nurasma, 2006:36) menyatakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif termasuk tipe *Experiatial Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicarasiswa. Model pembelajaran kooperatif *Experiatial Learning* juga menekankan pada kemampuan berbicara dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal

2. Penerapan model pembelajaran model *Experiatial Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Lahat.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran *Experiatial Learning* yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran telah meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil pre test dan

post test setiap siklusnya perkembangan prestasi belajar siswa mencapai KKM dan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal dengan nilai Pre test dan Post tes diperoleh pada siklus pertama siswa yang mendapatkan nilai 60 ke atas sebanyak 8 orang, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebanyak 14 orang dan siklus ketiga mengalami peningkatan sebanyak 19 orang. Dengan ini penerapan model pembelajaran EL dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan prestasi siswa kelas VIII SMP N 6 Lahat

3. Efektifitas penggunaan model pembelajaran *Experiatial Learning*

Berdasarkan hasil pengujian dasar – dasar analisis diperoleh, yaitu data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Experiatial Learning* dan siswa yang diajar secara konvensional mempunyai varians yang homogen maka pengujian menggunakan uji-t. Hasil yang diperoleh adalah $t_{hitung} = 2,093$ karena t_{hitung} besar dari t_{table} (1,690), sehingga berdasarkan kriteria pengujian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Experiatial Learning* dengan siswa yang diajar secara konvensional. Dan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Experiatial Learning* lebih efektif digunakan untuk mengajar IPS khususnya kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lahat.

Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau membuktikan tingkah laku seseorang, menurut Sudjana (2009:67). Dari proses belajar diharapkan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ditetapkan sebelum proses

belajar berlangsung

PENUTUP

Simpulan.

1. Penerapan model pembelajaran model Experiential Learning dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Lahat. 2) Penerapan model pembelajaran model Experiential Learning meningkatkan nilai prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Lahat. 3) Penerapan model pembelajaran model Experiential Learning terbukti efektif meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Lahat.

Saran

Guru sebagai pelaksana pembelajaran kooperatif dituntut untuk memiliki pemahaman konsep pembelajaran yang utuh tentang model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran merupakan wahana untuk cara mendapatkan hasil tersebut. peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

BIBLIOGRAPHY Amsyah, Zulkifli. (2005). *Manajemen Sistem Informasi* (Vol. 207). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka tama.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_Dalam_Dunia_Pendidikan.

- Kemendikbud. (2013). *Dokumen Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SMA/ MA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Dokumen Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SMA/ MA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu mudah (Classroom Action Research)* (Vol. 9). (2, Ed.) Jakarta: BumiAksara.
- org, w. (t.thn.). Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. [https://id wikipedia org/wiki/Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_Dalam_Dunia_Pendidikan). Pendidikan Menengah. Jakarta: Permendibud.
- Permendikbud. (Permendikbud No.103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan
- Richard. (2001). *Richard. 2 Literacy and Language Teaching*. . New York: Oxford University Press. Linderfield.
- Richard. (2001). *Richard. 2 Literacy and Language Teaching*. . New York: Oxford University Press. Linderfield.
- Saofan, A. (2013). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013* (Vol. 233). Jakarta, Jakarta, jakarta: PT. Prestasi Pustaka,.
- Siberman, M. L. (2014). *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Vol. 101). Bandung: Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiipedia. (2019). Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan.
- Wiipedia. (2019). Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. [https://id Wikipediaorg/wiki/Pebelajaran](https://id.Wikipediaorg/wiki/Pebelajaran) Dalam Dunia Pendidikan, 1.